BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki kondisi suhu yang sesuai untuk pengembangan ternak kambing. Ketersediaan lahan yang relatif luas dan peluang usaha yang mudah dijalankan menjadikan kambing memiliki peranan penting dalam sistem usaha pertanian di Indonesia (Hazizah et al., 2022). Sektor peternakan ini merupakan pilar strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani. Ternak kambing di indonesia menjadi komoditas unggulan karena memiliki daya adaptasi tinggi dan siklus reproduksi yang cepat, di mana usahanya terbagi menjadi dua orientasi utama, yaitu perah dan pedaging yang bernilai ekonomi tinggi (Hafid et al., 2024). Potensi ganda dari ternak tersebut, baik sebagai penghasil susu maupun daging, pada hakikatnya telah ditegaskan dalam landasan normatif keagamaan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 21:

وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهَا وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ۙ

Artinya: *"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan."*

Permintaan terhadap produk susu di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pangan sehat, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga masih bergantung pada impor (Warti et al., 2022). Di sisi lain, usaha kambing juga memiliki keunggulan karena tidak memerlukan lahan yang luas, modal investasi relatif kecil, dan perputaran modal usaha berlangsung cepat (Hazizah et al., 2022).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dan kemampuan yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan kambing (Ali et al., 2024). Populasi kambing di Provinsi Gorontalo didominasi oleh kambing

Kacang dan sebagian merupakan kambing Peranakan Etawah (PE) dan kambing lokal Gorontalo. Kambing lokal Gorontalo di Provinsi Gorontalo diduga terbentuk dari hasil persilangan kambing Peranakan Etawah dari luar Gorontalo dengan kambing Kacang di Gorontalo serta telah menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi baik dengan lingkungan lokal (Ilham et al., 2023).

Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Gorontalo, merupakan wilayah strategis yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak ruminansia karena terintegrasi dengan sumber daya lahan yang ada (Supriyo Imran, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2024, populasi kambing di Kabupaten Gorontalo mencapai 55.364 ekor. Angka populasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu sentra pengembangan kambing yang berkontribusi besar terhadap penyediaan pangan asal ternak di tingkat provinsi. Usaha peternakan rakyat memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber pendapatan, baik sebagai tambahan maupun sebagai mata pencaharian utama bagi banyak keluarga di wilayah perdesaan. Sebagai bentuk kegiatan ekonomi produktif skala rumah tangga, ternak rakyat dicirikan oleh sifatnya yang fleksibel, relatif mudah dikelola, serta memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (Purnama et al., 2025).

Hasil penelitian pendahuluan menunjukan fenomena menarik ditemukan pada Peternakan A2 Berkah di Desa Pone. Peternakan ini awalnya merupakan pionir usaha kambing perah yang sukses menghasilkan produk susu. Namun, seiring berjalannya waktu, peternak beralih fokus ke lini pedaging untuk kebutuhan hewan kurban dan aqiqah. Padahal, pengembangan usaha kambing PE di Indonesia saat ini masih didominasi oleh skala peternakan rakyat yang pengelolaannya perlu diperhatikan (Sudrajat et al., 2021). Hasil observasi awal, diketahui bahwa alasan utama pergeseran ini adalah faktor efisiensi pakan, di mana satu ekor kambing perah memerlukan konsumsi pakan hingga tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan kambing pedaging untuk mencapai produktivitas yang optimal.

Kambing perah jenis PE memang memiliki potensi produksi susu berkisar antara 0,45 hingga 2,2 kg per ekor per hari, namun sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan (Rizqan et al., 2024). Sementara itu, kambing pedaging jenis Kacang memiliki keunggulan reproduksi tinggi dan mampu memanfaatkan pakan kualitas rendah secara efektif (Malik Indrawan, 2024). Perbedaan konsumsi

pakan yang signifikan ini berimplikasi langsung pada struktur biaya produksi, terutama alokasi waktu tenaga kerja dan biaya pengadaan pakan. Sementara itu, pasar kambing pedaging dinilai lebih masif dan stabil, sementara pasar susu kambing masih cenderung terbatas dan memerlukan penanganan pasca-panen yang lebih rumit. Kondisi dilematis terkait efisiensi pakan di mana kambing perah mengonsumsi pakan hingga tiga kali lipat lebih banyak menyebabkan peternak harus memilih antara mempertahankan lini perah atau mengoptimalkan lini pedaging.

Saat ini belum terdapat kajian ilmiah secara kuantitatif-komparatif di lokasi tersebut untuk membedah apakah keputusan peralihan fokus usaha ini sudah tepat secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian komparatif mengenai perbandingan struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* antara kedua lini usaha ini sangat penting dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Komparatif Usaha Ternak Kambing Perah dan Pedaging pada Peternakan A2 Berkah di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan struktur biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara lini perah dan lini pedaging pada Peternakan A2 Berkah?
2. Manakah yang lebih efisien antara lini perah dan lini pedaging berdasarkan analisis *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* di peternakan A2 Berkah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan struktur biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara lini perah dan lini pedaging.
2. Mengetahui tingkat efisiensi usaha melalui analisis *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* antara lini perah dan lini pedaging di peternakan A2 berkah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengimplementasikan teori ekonomi peternakan ke dalam analisis komparatif yang riil di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mempertajam kompetensi dalam mengidentifikasi struktur biaya yang kompleks serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi efisiensi usaha antara lini perah dan pedaging. Hasil penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk memberikan kontribusi pemikiran ilmiah sekaligus memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Peternakan.

2. Bagi Peternak

   Manfaat bagi peternak, khususnya pengelola Peternakan A2 Berkah, adalah tersedianya data yang jelas mengenai kinerja keuangan usaha kambing perah dan pedaging. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, apakah mempertahankan kedua lini usaha atau memilih salah satu yang lebih menguntungkan. Selain itu, nilai efisiensi usaha R/C Ratio dan B/C Ratio dapat membantu peternak mengurangi risiko kerugian akibat tingginya biaya pakan.

3. Bagi Pemerintah

   Manfaat bagi pemerintah dan instansi terkait adalah sebagai sumber informasi dalam memetakan potensi usaha ternak ruminansia kecil di Kabupaten Gorontalo, khususnya Kecamatan Limboto Barat. Data penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam merancang program penyuluhan dan bantuan yang lebih tepat sasaran, seperti penerapan teknologi pakan murah untuk menekan biaya produksi. Secara umum, penelitian ini mendukung penguatan data peternakan daerah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan melalui produksi susu dan daging kambing.